

Efektivitas Konseling Keluarga Berencana Terhadap Minat Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

Kurnia Mariatul Qiftih^{1*}, Rosmiati²

^{*1,2}Program Studi Kebidanan, Institut Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju

*Correspondent Author: Kurnia Mariatul Qiftih, e-mail: mariatulqiftih@gmail.com

ABSTRACT

The Family Planning (FP) program is a strategic effort to control population growth and improve maternal and child health. Long-term contraceptive methods (LMPs), such as intrauterine devices (IUDs), implants, and sterilization, have been proven to be more effective and efficient than short-term methods. However, the use of LMPs remains relatively low. One factor contributing to the low use of LMPs is a lack of understanding and interest among couples of childbearing age due to limited information. This study aims to determine the effectiveness of family planning counseling on interest in using long-term contraceptive methods. The research method used was a quantitative approach with a pre-experimental design. The results showed that family planning counseling significantly increased interest in using LMPs. Therefore, high-quality and continuous family planning counseling is crucial for increasing the use of LMPs.

Keywords: Family Planning Counseling, Interest, Long-Term Contraceptive Methods, LMPs



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

ABSTRAK

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya strategis dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti IUD, implan, dan metode sterilisasi terbukti lebih efektif dan efisien dibandingkan metode jangka pendek. Namun, tingkat penggunaan MKJP masih relatif rendah. Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya penggunaan MKJP adalah kurangnya pemahaman dan minat pasangan usia subur akibat keterbatasan informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling KB terhadap minat penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling KB berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat penggunaan MKJP. Oleh karena itu, konseling KB yang berkualitas dan berkesinambungan sangat penting dalam meningkatkan pemanfaatan MKJP.

Kata Kunci: Konseling KB, Minat, Metode Kontrasepsi Jangka Panjang, MKJP



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

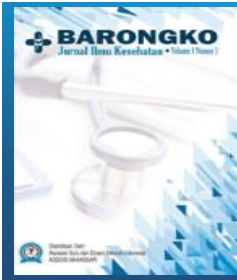
I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang tinggi masih menjadi permasalahan serius di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Peningkatan jumlah penduduk yang tidak terkendali dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan, seperti kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, pemerintah melalui Program Keluarga Berencana (KB) berupaya mengendalikan angka kelahiran dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya pasangan usia subur (PUS).

Program KB bertujuan untuk membantu keluarga dalam merencanakan kehamilan, menentukan jumlah dan jarak kelahiran anak, serta meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Salah satu indikator keberhasilan program KB adalah meningkatnya penggunaan metode kontrasepsi yang efektif dan berkelanjutan. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti Intra Uterine Device (IUD), implan, Metode Operasi Wanita (MOW), dan Metode Operasi Pria (MOP) memiliki tingkat efektivitas yang tinggi, risiko kegagalan yang rendah, serta lebih efisien dalam jangka panjang dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek.

Meskipun MKJP memiliki banyak keunggulan, tingkat penggunaannya di masyarakat masih relatif rendah. Sebagian besar pasangan usia subur cenderung memilih metode kontrasepsi jangka pendek seperti pil dan suntik. Rendahnya minat terhadap MKJP dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pengetahuan, ketakutan terhadap efek samping, adanya mitos yang berkembang di masyarakat, faktor budaya, serta kurang optimalnya pemberian informasi oleh tenaga kesehatan.

Konseling Keluarga Berencana merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan pengetahuan dan minat pasangan usia subur terhadap penggunaan MKJP. Konseling KB adalah proses komunikasi interpersonal antara tenaga kesehatan dan klien yang bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat, membantu klien memahami berbagai pilihan metode kontrasepsi, serta mendukung pengambilan keputusan secara sadar dan bertanggung jawab. Konseling yang efektif dapat meningkatkan pemahaman, mengubah sikap, serta menumbuhkan minat klien dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi kesehatan dan rencana reproduksinya.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan konseling KB belum sepenuhnya optimal. Masih ditemukan konseling yang bersifat singkat, kurang mendalam, dan tidak disesuaikan dengan kebutuhan individu klien. Hal ini menyebabkan informasi mengenai MKJP tidak tersampaikan secara komprehensif, sehingga minat penggunaan MKJP tetap rendah. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas konseling KB terhadap minat penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur.

II. METODE PENELITIAN

a. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental menggunakan metode one group pretest–posttest. Desain ini bertujuan untuk mengetahui perubahan minat penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang sebelum dan sesudah diberikan konseling KB tanpa menggunakan kelompok kontrol.

b. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas X sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan program Keluarga Berencana dan melayani pasangan usia subur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa puskesmas tersebut memiliki jumlah akseptor KB yang memadai serta secara rutin melaksanakan kegiatan konseling Keluarga Berencana.

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Agustus tahun 2025. Rentang waktu tersebut mencakup tahap persiapan penelitian, pengumpulan data, pelaksanaan konseling Keluarga Berencana, hingga pengolahan dan analisis data penelitian.

c. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur yang mengikuti pelayanan KB di lokasi penelitian. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Pasangan usia subur yang belum menggunakan MKJP



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

- 2) Bersedia menjadi responden penelitian
- 3) Dapat berkomunikasi dengan baik

Kriteria eksklusi meliputi:

- 1) Responden yang tidak menyelesaikan seluruh rangkaian penelitian
- 2) Responden yang memiliki gangguan kesehatan tertentu yang menghambat proses konseling

Jumlah sampel disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan ketersediaan responden di lokasi penelitian.

d. Variabel Penelitian

- Variabel independen: Konseling Keluarga Berencana
- Variabel dependen: Minat penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang

e. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terstruktur yang terdiri dari pertanyaan tertutup untuk mengukur tingkat minat responden terhadap penggunaan MKJP. Kuesioner diberikan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pelaksanaan konseling KB. Skala pengukuran menggunakan skala Likert dengan kategori minat rendah, sedang, dan tinggi.

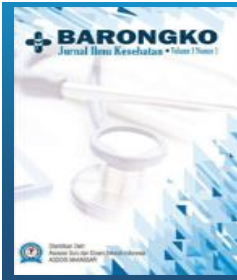
f. Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Pengumpulan data awal (pretest) untuk mengukur tingkat minat responden terhadap MKJP
- 2) Pemberian konseling KB oleh tenaga kesehatan sesuai standar pelayanan
- 3) Pengumpulan data akhir (posttest) untuk mengukur perubahan minat setelah konseling
- 4) Pengolahan dan analisis data

g. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik responden dan tingkat minat penggunaan MKJP.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Selanjutnya dilakukan analisis bivariat menggunakan uji statistik yang sesuai (misalnya uji *paired t-test* atau uji Wilcoxon) untuk mengetahui perbedaan minat sebelum dan sesudah diberikan konseling KB.

h. Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian, antara lain dengan memberikan penjelasan kepada responden mengenai tujuan dan prosedur penelitian, meminta persetujuan responden (informed consent), serta menjaga kerahasiaan identitas dan data responden.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1) Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Frekuensi (n) Persentase (%)

Usia

20–30 tahun 12 30,0

31–40 tahun 18 45,0

> 40 tahun 10 25,0

Pendidikan

Dasar 8 20,0

Menengah 22 55,0

Tinggi 10 25,0

Jumlah Anak

≤ 2 anak 15 37,5

> 2 anak 25 62,5

Total 40 100

Narasi:

Berdasarkan Tabel 4.1, sebagian besar responden berada pada usia 31–40 tahun (45,0%) dan memiliki pendidikan menengah (55,0%). Mayoritas responden memiliki

jumlah anak lebih dari dua (62,5%), yang menunjukkan kebutuhan terhadap metode kontrasepsi jangka panjang cukup tinggi.

2) Minat Penggunaan MKJP Sebelum Konseling KB

Tabel 2.
Tingkat Minat Penggunaan MKJP Sebelum Konseling

Tingkat Minat Frekuensi (n) Persentase (%)		
Rendah	18	45,0
Sedang	14	35,0
Tinggi	8	20,0
Total	40	100

Narasi:

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebelum diberikan konseling KB, sebagian besar responden memiliki minat rendah terhadap penggunaan MKJP (45,0%). Hal ini mengindikasikan masih adanya keraguan dan kurangnya pemahaman responden mengenai metode kontrasepsi jangka panjang.

3) Minat Penggunaan MKJP Setelah Konseling KB

Tabel 3
Tingkat Minat Penggunaan MKJP Setelah Konseling

Tingkat Minat Frekuensi (n) Persentase (%)		
Rendah	6	15,0
Sedang	10	25,0
Tinggi	24	60,0
Total	40	100

Narasi:

Berdasarkan Tabel 4.3, setelah dilakukan konseling KB terjadi peningkatan minat penggunaan MKJP, di mana sebagian besar responden berada pada kategori minat tinggi (60,0%). Hal ini menunjukkan adanya perubahan sikap yang positif setelah responden menerima konseling.

4) Analisis Perbedaan Minat Sebelum dan Sesudah Konseling

Tabel 4.
Perbedaan Minat Penggunaan MKJP
Sebelum dan Sesudah Konseling

Variabel	Mean	SD	p-value
Minat sebelum konseling	2,10	0,65	
Minat sesudah konseling	2,85	0,58	0,000

Keterangan: uji Paired t-test, $p < 0,05$

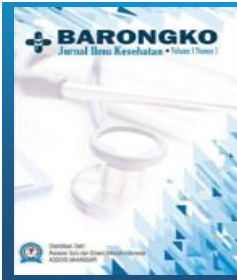
Narasi:

Hasil uji statistik pada Tabel 4.4 menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara minat penggunaan MKJP sebelum dan sesudah diberikan konseling KB. Dengan demikian, konseling KB terbukti efektif dalam meningkatkan minat penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

b. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling KB memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan minat penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Sebelum konseling, rendahnya minat responden terhadap MKJP disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, adanya kekhawatiran terhadap efek samping, serta pengaruh mitos yang berkembang di masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan dan persepsi individu sangat memengaruhi minat dan tindakan seseorang.

Peningkatan minat setelah konseling menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan secara jelas, sistematis, dan komunikatif mampu mengubah cara pandang responden terhadap MKJP. Konseling KB memberikan kesempatan kepada responden untuk bertanya, menyampaikan kekhawatiran, serta mendapatkan penjelasan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing individu. Hal ini menciptakan rasa aman dan kepercayaan terhadap metode kontrasepsi jangka panjang.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa konseling KB dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terhadap penggunaan MKJP. Konseling yang efektif tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun hubungan interpersonal antara tenaga kesehatan dan klien, sehingga klien merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan.

Faktor dukungan pasangan juga berperan penting dalam meningkatkan minat penggunaan MKJP. Konseling yang melibatkan pasangan dapat memperkuat keputusan bersama dan mengurangi keraguan dalam memilih metode kontrasepsi. Oleh karena itu, konseling KB sebaiknya dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan pasangan usia subur secara aktif.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas konseling KB dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan penggunaan MKJP. Tenaga kesehatan perlu dibekali dengan keterampilan komunikasi yang baik serta pengetahuan yang memadai mengenai MKJP agar konseling yang diberikan dapat berjalan optimal.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas konseling Keluarga Berencana terhadap minat penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur, dapat disimpulkan bahwa konseling KB memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan minat penggunaan MKJP. Sebelum diberikan konseling, sebagian besar responden menunjukkan minat yang rendah hingga sedang terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang, yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, adanya kekhawatiran terhadap efek samping, serta pengaruh mitos dan persepsi negatif yang berkembang di masyarakat.

Setelah diberikan konseling KB, terjadi peningkatan yang signifikan pada minat responden terhadap penggunaan MKJP. Konseling yang dilakukan secara terstruktur dan komunikatif mampu meningkatkan pemahaman responden mengenai jenis, manfaat, serta keamanan metode kontrasepsi jangka panjang. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara tingkat minat sebelum dan sesudah konseling, yang



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

menegaskan bahwa konseling KB efektif dalam memengaruhi minat dan sikap pasangan usia subur terhadap penggunaan MKJP.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling KB merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mendukung keberhasilan program Keluarga Berencana, khususnya dalam meningkatkan pemanfaatan metode kontrasepsi jangka panjang sebagai pilihan kontrasepsi yang aman, efektif, dan berkelanjutan.

b. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1) Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan konseling KB dengan memberikan informasi yang lengkap, jelas, dan sesuai dengan kebutuhan klien. Selain itu, tenaga kesehatan perlu mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal agar konseling dapat berlangsung secara efektif dan menciptakan suasana yang nyaman bagi klien.

2) Bagi Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Fasilitas pelayanan kesehatan disarankan untuk menyediakan sarana dan media edukasi yang memadai, seperti leaflet, poster, dan alat peraga MKJP, guna mendukung proses konseling KB. Selain itu, perlu dilakukan penguatan program edukasi KB secara berkesinambungan kepada masyarakat.

3) Bagi Pasangan Usia Subur

Pasangan usia subur diharapkan dapat lebih aktif mencari informasi yang benar dan terpercaya mengenai metode kontrasepsi, khususnya MKJP, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan konseling KB agar dapat mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan kondisi kesehatan dan rencana keluarga.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian yang lebih kuat, seperti quasi eksperimen atau eksperimen dengan kelompok kontrol, serta



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

melibatkan jumlah sampel yang lebih besar agar hasil penelitian lebih representatif dan dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
2. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2020). *Pedoman Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: BKKBN.
3. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2021). *Profil Keluarga Indonesia*. Jakarta: BKKBN.
4. BKKBN. (2019). *Kebijakan dan Strategi Program Keluarga Berencana*. Jakarta: BKKBN.
5. Fitriani, S. (2017). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
6. Handayani, S. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 45–52.
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Buku Saku Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Kemenkes RI.
8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
9. Machfoedz, I. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Fitramaya.
10. Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
11. Notoatmodjo, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
12. Prawirohardjo, S. (2016). *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
13. Rosmiati, R. (2025). Evaluasi Penatalaksanaan Abortus Inkompletus di Rumah Sakit Y: Studi Retrospektif. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(3), 1016–1027. <https://doi.org/10.59585/bajik.v3i3.770>
14. Saifuddin, A. B. (2017). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
15. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
16. Sulistyawati, A. (2016). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Salemba Medika.
17. Wawan, A., & Dewi, M. (2018). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
18. World Health Organization. (2018). *Family Planning: A Global Handbook for Providers*. Geneva: WHO.